

PARTISIPASI PEREMPUAN DALAM PENGELOLAAN SAMPAH YANG BERNILAI EKONOMI DAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL

E Yuningtyas Setyawati^a, R Sapto Hadi Priyo Siswanto^b

STISIP Kartika Bangsa, Jl. Gambiran No. 74, Giwangan, Yogyakarta 55161, Indonesia

INFO ARTIKEL

Status artikel:

Diterima: 27-06-2020
 Disetujui: 21-07-2020
 Tersedia online: 04-09-2020

Kata kunci:

Women's participation, Waste management, Economic Geography, Local wisdom.

Penulis korespondensi:

E Yuningtyas Setyawati
 STISIP Kartika Bangsa, Jl. Gambiran
 No. 74, Giwangan, Yogyakarta 55161,
 Indonesia.
 Email: yuningtyas_06@yahoo.com
 DOI: [10.34312/jgej.v1i2.6899](https://doi.org/10.34312/jgej.v1i2.6899)

Copyright © 2020 JGEJ-UNG
 All Rights Reserved.

ABSTRACT

The purpose of this study is to determine women's participation in waste management that has economic value and based on local wisdom, but also to find out the factors that cause women to process and use waste. This research is important to do because there is still a lack of environmental management by utilizing waste of economic value. This study was conducted using a qualitative approach, in the form of embedded case studies. The focus of the study is the process and prospects for women's empowerment in Sitimulyo Village, Piyungan District, Bantul Regency, DIY. Data were collected by interview method and analyzed using interactive analysis methods. The results showed that the form of women's participation in environmental improvement took the form of donating voluntary labor and participating in waste management. Factors that cause mothers to process waste to create a cleaner environment and increase the family economy. Organic waste management is composted, while for inorganic waste various forms of handicraft and various household equipment are made. Waste management activities are carried out by utilizing local potential, the waste management that is carried out can familiarize the mothers and economically can improve the welfare of the family.

ABSTRAK

Tujuan kajian ini untuk mengetahui partisipasi perempuan dalam pengelolaan sampah yang mempunyai nilai ekonomis dan berbasis kearifan lokal, selain itu juga untuk mengetahui faktor-faktor penyebab perempuan melakukan pengolahan dan pemanfaatan sampah. Penelitian ini penting untuk dilakukan karena masih minimnya pengelolaan lingkungan dengan memanfaatkan sampah yang bernilai ekonomi. Kajian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif, dalam bentuk studi kasus terpancang atau embedded case study. Adapun fokus kajian adalah proses dan prospek pemberdayaan perempuan di Desa Sitimulyo, Kecamatan Piyungan, Kabupaten Bantul, DIY. Data dikumpulkan dengan metode wawancara dan dianalisis dengan menggunakan metode analisis interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk peran serta perempuan dalam perbaikan lingkungan berupa memberikan sumbangan tenaga kerja bakti dan berpartisipasi dalam pengelolaan sampah. Faktor-faktor yang menyebabkan Ibu-Ibu mengolah sampah untuk menciptakan lingkungan lebih bersih dan menambah ekonomi keluarga. Pengelolaan sampah organik dibuat pupuk kompos, sementara untuk sampah anorganik dibuat berbagai bentuk handicraft dan berbagai perlengkapan kebutuhan rumah tangga. Kegiatan pengelolaan sampah dilaksanakan dengan memanfaatkan potensi lokal, pengelolaan sampah yang dilakukan dapat mengakrabkan Ibu-Ibu dan secara ekonomi dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga



This open access article is distributed under a
 Creative Commons Attribution-NonCommercial
 (CC-BY-NC) 4.0 International License

1. Pendahuluan

Undang-undang No.32 Tahun 2009 mengenai Pengelolaan dan Perlindungan Lingkungan Hidup, mengungkapkan bahwa Lingkungan hidup merupakan satu hal yang komprehensif dan utuh, ruang dengan semua benda, makhluk hidup, daya, dan keadaan, termasuk manusia dan perilakunya yang berpengaruh pada alam itu sendiri, perikehidupan, kelangsungan dan kesejahteraannya. Lingkungan dengan segala problematikanya tidak habis untuk diperbincangkan. Apalagi permasalahan lingkungan layak mendapatkan kepedulian dari setiap manfaat yang telah diperoleh untuk kehidupan manusia. Pembangunan

tidak bisa di ellakan untuk memudahkan manusia menjalani kebutuhannya, tetapi hal tersebut harus berjalan sinergi dari semua hal, agar ekosistem tetap seimbang (Dwiyanto, 2011). Dari sisi ekonomi, lingkungan menyediakan berbagai sumber makanan, bahan dasar untuk industri, usaha, dan tempat tinggal bagi manusia, sedangkan dari sisi social, lingkungan menyediakan sarana untuk mengembangkan budaya dan bersosialisasi.

Pada saat ini sering dijumpai berbagai masalah lingkungan hidup yang menyebabkan kondisi lingkungan rusak dan tidak terkendali. Irwan (2009) berpendapat pertumbuhan penduduk sebagai salah satu yang menyebabkan terjadinya kerusakan lingkungan. Berbagai macam aktifitas manusia seringkali memberikan dampak negatif bagi lingkungan. Salah satu yang dimaksud antara lain adalah masalah sampah. Lebih lanjut Hartono (2008) menyatakan bahwa masalah sampah dapat ditimbulkan oleh banyak faktor, diantaranya adalah rendahnya kesadaran masyarakat terkait pengelolaan sampah, perhatian pemerintah yang masih rendah dalam pengelolaan sampah, dan rendahnya tanggung jawab dunia industri terhadap dampak lingkungan dan hanya mementingkan aspek ekonomisnya.

Dengan demikian permasalahan sampah menjadi sangat krusial, apalagi saat ini volume sampah yang dihasilkan per orang rata-rata sudah mencapai sekitar 0,5 kg/kapita/hari (Sudrajad, 2009). Pada tahun 2000 jumlah sampah mencapai 1 kg per orang dalam per harinya, hal itu akan menyebabkan peningkatan sekitar 2,1 kg per orang dalam satu hari pada tahun 2020 (Kementerian Lingkungan Hidup, 1995). Hal ini berarti bahwa dengan jumlah 220 juta penduduk, akan menghasilkan sampah dalam intesitas besar, dengan menggunakan perhitungan tersebut maka timbunan sampah yang bisa dihasilkan masyarakat Indonesia bisa mencapai 176.000 ton per hari. Untuk mengurangi permasalahan sampah yang ada maka diperlukan pengelolaan sampah. Penanganan sampah yang baik diharapkan dapat memecahkan permasalahan lingkungan dan guna mewujudkan kualitas lingkungan pemukiman yang bersih dan ramah lingkungan.

Oleh karena itu sudah sepatutnya dilakukan perubahan paradigma pengelolaan sampah yaitu melalui : 1) Aktifitas untuk mengurangi volume sampah yang berasal dari sumbernya, yakni dengan melakukan pemilihan maupun pemrosesan dengan menggunakan teknologi yang mudah dilaksanakan oleh masyarakat seperti komposting dengan skala rumah tangga. 2) Pelibatan mayarakat untuk melakukan pengelolaan sampah, peran kelompok swadaya masyarakat (KSM), kelompok ini memiliki tugas sebagai koordinator dalam menjaga lingkungan yang bersih (Artiningsih, 2008). Peran serta masyarakat diperlukan dalam pengelolaan sampah perlu direformulasikan, karena saat ini yang terjadi peran serta masyarakat baru sebatas pada pembuangan sampah dan belum dilakukan pengelolaan yang baik terhadap sampah yang dimilikinya. Untuk itu dalam pengelolaan sampah yang berada di sekitar rumah atau tempat tinggal dibutuhkan partisipasi masyarakat. Hal tersebut diakibatkan oleh sampah yang paling banyak dihasilkan dalam skala rumah tangga. Peran serta masyarakat diperlukan dalam pengelolaan sampah perlu direformulasikan, karena saat ini yang terjadi peran serta masyarakat baru sebatas pada pembuangan sampah dan belum dilakukan pengelolaan yang baik terhadap sampah yang dimilikinya.

Untuk itu dalam pengelolaan sampah disekitar kita dibutuhkan partisipasi masyarakat. Hasil sampah yang dihasilkan dari semua jenis sampah yang ada lebih banyak berasal dari sampah rumah tangga lebih banyak dari sampah yang ada. Sampah rumah tangga yang tidak dikelola dengan baik, akan memberikan dampak yang besar terhadap lingkungan. Perilaku masyarakat yang masih bergelut dengan permasalahan pembuangan sampah dumah tangga ke sungai, parit atau sembarang tempat masih saja sering terjadi (Riswan et al., 2015). Masyarakat peduli, sangat diharapkan untuk menjadi agent perubahan dalam masyarakat lokal dalam bentuk partisipasi. Perlunya menghidupkan kesadaran lingkungan.

Pelibatan masyarakat dalam mengendalikan sampah dalam skala rumah tangga, agar efektif maka diperlukan adanya partisipasi perempuan. Partisipasi perempuan dalam pengelolaan sampah skala rumah tangga diperlukan, karena perempuan memiliki peran sentral dalam rumah tangga. Peran tersebut berupa mendidik dan membangun kesadaran akan pentingnya memelihara lingkungan. Berdasarkan uraian tersebut, maka partisipasi perempuan memiliki peran yang cukup penting dalam pengelolaan lingkungan guna mewujudkan pembangunan yang berkesinambungan (Hakim, 2010). Perempuan adalah seorang manejer yang paling baik dalam penanganan lingkungan hidup, hal ini terbukti dari hasil kajian yang menunjukkan peran serta yang telah banyak dilakukan perempuan dalam bersentuhan lanngsung dengan lingkungan dan sumber daya alam (Irwan, 2009). Partisipasi perempuan sangat berkolerasi dengan kualitas lingkungan, hal tersebut dibuktikan jika perempuan aktif dalam pengelolaan lingkungan maka lingkungan akan menjadi bersih, teratur, indah, dan hijau (Irwan, 2009).

Kebiasaan perempuan dalam kesehariannya menjaga keluarga terutama dalam mengurus rumah tangga

sudah banyak memperlihatkan perilaku mengelola lingkungan seperti kebiasaan membersihkan halaman, rumah dengan menyapu yang dilakukan dua kali dalam sehari, membuang sampah rumah tangga pada tempatnya, dan juga melakukan kegiatan pengelolaan sampah. Peran perempuan yang lainnya dalam pengelolaan lingkungan yaitu pemakaian produk yang tidak merusak lingkungan atau dikenal dengan ramah lingkungan, selain itu juga, perlu pemahaman dan pengetahuan tentang cara memilih produk rumah tangga yang bersifat tidak. Hal ini menjadi penting dalam pendidikan lingkungan, karena perempuan dapat menjadi media edukasi bagi anak-anaknya dalam pengelolaan lingkungan (Dana, 2009). Perempuan berperan serta untuk menjaga dan mengelola lingkungan khususnya pengelolaan sampah dilandasi adanya suatu persepsi. pemahaman tentang kualitas lingkungan penting dalam melihat partisipasi, karena dengan persepsi yang positif maka akan terwujud partisipasi dalam peningkatan kualitas lingkungan yang lebih baik (Zulfarina, 2003). Partisipasi perempuan dalam pengelolaan lingkungan, khususnya pengelolaan sampah kurang optimal, karena perempuan seringkali kurang diikutsertakan dalam pengelolaan lingkungan baik dalam keterjangkauan, keikutsertaan, mengelola dan pemanfaatan. Perempuan juga kurang diberikan pengetahuan tentang cara bagaimana mengelola limbah atau sampah serta pencegahan pencemaran terhadap lingkungan.

Perempuan seolah hanya dijadikan sebagai obyek, yang sekedar memakai bahan-bahan konsumsi rumah tangga, dan tanpa adanya edukasi dalam pemahaman terkait dengan bahaya dari bahan-bahan tersebut terhadap diri, keluarga dan lingkungannya. Tujuan Millenium Development Goals 2015 perempuan terlibat ikut serta dalam hal pengelolaan lingkungan, agar perempuan memiliki pemahaman betapa pentingnya lingkungan. Berdasarkan kenyataan tersebut, maka perempuan sangat diharapkan memiliki peluang untuk ikut berperan dalam hal pemeliharaan lingkungan khususnya pencegahan pencemaran lingkungan yang ditimbulkan oleh sampah. Program pemberdayaan perempuan ditujukan untuk meningkatkan kualitas hidup, peran serta aktif perempuan di masyarakat dalam hal pencemaran dan pengelolaan lingkungan hidup, melalui kehidupan sosial budaya yang mengintegrasikan nilai-nilai kerifan.

Untuk itu peran yang sangat fundamental ini, perempuan dalam pengelolaan lingkungan hidup terutama pengelolaan sampah cukup efektif, karena perempuan memiliki fungsi domestik dalam rumah tangga, Hal ini juga disebabkan dalam melaksanakan fungsinya perempuan memiliki hubungan yang bersinggungan dengan sampah rumah tangga. Memahami dan mengetahui peran strategis dalam pengelolaan sampah atau limbah padat rumah tangga, menjadikan perempuan berpeluang secara ekonomi dalam aktifitas pengelolaan lingkungan sebagai upaya membantu peningkatan pendapatan ekonomi keluarga. Pada saat ini banyak gerakan-gerakan kaum perempuan yang bermunculan, gerakan tersebut membentuk forum atau kelompok yang berperan aktif dalam kegiatan masyarakat. Dalam penjelasan ayat (1) Pasal 70 UU No. 32 tahun 2009 tentang Pengelolaan dan Perlindungan Hidup menyatakan bahwa warga masyarakat mempunyai hak dan kesempatan yang sama dan sepenuhnya guna berperan aktif dalam pengelolaan dan perlindungan lingkungan hidup.

Perempuan sebenarnya telah memiliki motivasi kuat untuk melakukan pengatasan masalah lingkungan hidup ini secara kolektif. Pengelolaan sampah harus ditunjang oleh peran serta oleh anggota seluruh masyarakat termasuk perempuan dan stakeholders terkait. Peran serta perempuan untuk mengelola lingkungan tergambar dari perilakunya untuk pengurangan sampah dari sumber dan/atau penghasil sampah hingga sampai pemrosesan akhir sampah. Sampah domestik sudah menjadi permasalahan serius di Indonesia saat ini, terutama daerah perkotaan. Seringkali masyarakat memilih untuk membuang sampah domestik di berbagai tempat umum seperti jalan, di sungai atau di pekarangan kosong. Sampah domestik yang sering menjadi permasalahan dan banyak dibuang adalah jenis sampah plastik. Mengingat sampah plastik tidak dapat membusuk secara alami maka tumpukan sampah tersebut akan mengganggu kebersihan dan kesehatan lingkungan. Jikalau pembuangan sampah semakin tidak terkendali maka dapat berakibat menumpuknya sampah di TPA, hal ini disebabkan tidak ada pihak yang memungut sampah-sampah tersebut untuk dimanfaatkan dan pada akhirnya TPA akan semakin cepat penuh. Pada saat ini mencari tempat yang baru untuk TPA cukup sulit dikarenakan warga cenderung menolak adanya TPA di sekitar permukiman mereka (Hidayah, 2013).

Secara umum berdasarkan nilai jualnya, sampah domestik terutama sampah plastik dikategorikan menjadi dua jenis. Pertama, sampah plastik yang memiliki nilai jual seperti botol atau gelas air minum. Kedua, sampah plastik yang tidak mempunyai nilai jual, berupa bungkus sampo, deterjen, pewangi, dan sebagainya. Sampai saat ini masih sulit untuk menemukan warga yang peduli pada pemanfaatan sampah plastik yang ada pada kategori kedua ini, sehingga hal ini perlu diangkat menjadi bahasan dalam pemanfaatan sampah untuk

peningkatan ekonomi dan sekaligus pemberdayaan pemanfaatannya. Desa Sitimulyo yang terletak di Kecamatan Piyungan, Kabupaten Bantul memiliki masalah yang sama terhadap pemanfaatan limbah sampah domestik, terlebih limbah sampah plastik.

Permasalahan yang spesifik dan konkrit terkait dengan limbah sampah domestik ini karena dari hari ke hari limbah sampah domestik ini semakin lama semakin bertambah banyak dan masyarakat belum banyak yang mengolahnya. Sementara yang dilakukan pada saat ini barulah pada tahap memisahkan sampah saja secara konvensional. Pasca sortasi, biasanya sisa sampah langsung ke penampungan. Padahal jika dikelola dengan lebih baik, tentunya bisa memberikan dampak ekonomi yang cukup tinggi. Oleh karena itu barang bekas pakai yang sebelumnya kita buang dan akhirnya menumpuk menjadi sampah, sudah saatnya pola pikir serta sikap masyarakat yang demikian itu harus diubah. Tumpukan sampah selanjutnya dapat diolah menjadi sesuatu benda yang berharga. Konsep Reuse-Reduce-Recycle atau disebut 3R merupakan salah satu alternatif yang dapat dikembangkan untuk mendapatkan solusi mengenai permasalahan sampah dan selanjutnya dapat dijadikan sebagai pendorong dalam meningkatkan ekonomi masyarakat. Kajian terkait dengan partisipasi perempuan dalam pengelolaan sampah ini dilakukan untuk mengetahui partisipasi perempuan dalam pengelolaan sampah yang dapat dijadikan produk bernilai ekonomis yang didasarkan pada kearifan lokal serta mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan perempuan melakukan pengolahan dan pemanfaatan sampah.

Partisipasi perempuan dalam pengelolaan sampah diperlukan untuk menciptakan kualitas lingkungan yang baik dan meningkatkan kesejahteraan keluarga dengan mengubah sampah menjadi produk yang menghasilkan nilai ekonomi. Untuk itu dirasa penting dilakukan kajian pengelolaan sampah oleh perempuan berbasis kearifan lokal agar dicapai pengelolaan lingkungan. Hal inilah yang saat ini menjadi mendasari dilakukannya program pengelolaan dan pemanfaatan limbah sampah domestik oleh Ibu-ibu atau masyarakat Desa Sitimulyo. Kegiatan pemberdayaan dalam pengelolaan dan pemanfaatan sampah domestik dimulai dari kelompok Ibu-ibu di Desa Sitimulyo, Kecamatan Piyungan, Kabupaten Bantul, DIY. Melalui program pendidikan, pelatihan dan pendampingan bagi seluruh Ibu-ibu di wilayah sekitar Desa Sitimulyo dan keluarganya untuk mengolah limbah sampah domestik termasuk limbah plastik agar bernilai ekonomis sehingga bisa meningkatkan taraf perekonomian keluarga.

2. Metode

Unit analisis yang dipakai dalam penelitian ini adalah individu, dan subyek penelitian, Ibu-ibu yang melakukan aktivitas pengelolaan sampah domestik di Desa Sitimulyo, Kecamatan Piyungan, Kabupaten Bantul, DIY. Lokasi penelitian tersebut dipilih berdasarkan pertimbangan bahwa Ibu-ibu di Desa Sitimulyo, Kecamatan Piyungan, Kabupaten Bantul adalah Ibu-ibu yang telah cukup lama menjalankan aktivitas pengelolaan sampah domestik dan merupakan salah satu lokasi binaan dalam pemanfaatan sampah domestik yang dilakukan oleh beberapa pihak, di antaranya : Perguruan Tinggi, Pemerintah Daerah dan juga LSM yang bergerak di bidang pengelolaan lingkungan.

Metode Penelitian Penelitian ini memfokuskan pada proses dan prospek pemberdayaan Ibu-ibu yang berada di Desa Sitimulyo, Kecamatan Piyungan, Kabupaten Bantul, DIY dalam mengelola dan memanfaatkan sampah domestik yang ada di wilayahnya. Agar dapat diperoleh gambaran yang mendalam dari peristiwa tersebut, maka digunakanlah penelitian kualitatif, yang menitikberatkan pada studi kasus terpancang atau *emdedded case study* (Yin, 1987).

Pemilihan studi kasus terpancang ini dilakukan dengan pertimbangan penelitian ini sudah menentukan fokusnya sebagaimana diuraikan di atas. Sumber Informasi Sesuai dengan permasalahan dan fokus penelitian yang hendak dikaji, sumber data dalam penelitian ini adalah : Perangkat Desa, Ibu-ibu Pengurus PKK setempat, Pembina kegiatan pengelolaan dan pemanfaatan sampah domestik Desa Sitimulyo, Kecamatan Piyungan (baik dari Perguruan Tinggi, Pemerintah Daerah maupun LSM yang melakukan pembinaan sampai saat ini) sebagai informan penelitian ini.

Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan 3 macam tehnik, yaitu : a) Wawancara mendalam, b). Observasi, dan c) Studi dokumentasi. Data yang terkumpul akan dianalisis melalui tahapan reduksi data, display atau penyajian data dan penerikan kesimpulan. Hasil dan Pembahasan.

3. Hasil dan Pembahasan

Keterlibatan Perempuan dalam Pengelolaan Sampah Di Desa Sitimulyo Partisipasi yang dilakukan oleh perempuan di Desa Sitimulyo adalah menyalurkan ide-idenya setiap mengikuti kegiatan dalam pengelolaan

sampah tidak hanya dalam tahap perencanaan saja melainkan juga tahap pelaksanaan dan evaluasi program. Partisipasi tenaga dilihat dari perempuan yang ikut serta dilapangan untuk membantu mulai dari mengumpulkan, mengambil sampah hingga mengelola sampah. Selanjutnya partisipasi keahlian atau ketrampilan dilihat dari bentuk usaha guna untuk mendorong aneka ragam usaha yang dilakukan oleh perempuan di Desa Sitimulyo. Menurut Sastropoetro (1986), keenam jenis partisipasi tersebut adalah bentuk keikutsertaan yang dilakukan oleh individu. Sebagai contoh partisipasi yang dimaksud adalah : pada saat mengumpulkan sampah, lalu mengelola, dan memilih sampah, peran warga dimungkinkan untuk terlibat dalam kegiatan tersebut. Berdasarkan uraian di atas terkait dengan jenis partisipasi yang dilakukan oleh warga masyarakat, diperoleh hasil partisipasi dapat dikategorikan menjadi 2 kategori, yaitu kategori pertama ialah partisipasi dalam bentuk nyata dan kategori kedua dalam bentuk tidak nyata. Bentuk partisipasi yang nyata misalnya bisa diwujudkan dalam bentuk : tenaga, uang, maupun ketrampilan. Sedangkan partisipasi tidak nyata dapat berupa : hasil pemikiran dan juga partisipasi sosial. Bentuk partisipasi perempuan dalam kegiatan pengelolaan sampah rumah tangga di Desa Sitimulyo, dapat dilihat dari keikutsertaannya perempuan atau Ibu-Ibu pada setiap tahap pengelolaan sampah rumah tangga, yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, dan menikmati hasil.

Diketahui bahwa sebagian besar perempuan di Desa Sitimulyo ternyata memiliki tingkat partisipasi sedang. Sedangkan perempuan yang memiliki partisipasi tinggi dan sedang hanya sebagian kecil saja. Perempuan atau Ibu-Ibu di Desa Sitimulyo yang memiliki partisipasi tinggi merupakan pengurus dari bank sampah dan yang memiliki partisipasi sedang merupakan perempuan yang memang aktif di kampungnya dalam mengikuti segala kegiatan yang dilaksanakan di Desa Sitimulyo.

Berdasarkan hasil wawancara beberapa informan yang terlibat dalam pengelolaan sampah di Desa Sitimulyo pada tahun 2019, terdapat beberapa hal yang menyebabkan kurangnya partisipasi perempuan untuk pengelolaan sampah rumah tangga. Beberapa perempuan yang kurang berpartisipasi mengatakan bahwa salah satu alasan yang menyebabkan mereka tidak bisa ikut dalam kegiatan pengelolaan sampah, khususnya dalam kegiatan daur ulang sampah plastik karena memiliki anak kecil yang berusia 0-4 tahun, dimana anak yang berada pada usia tersebut membutuhkan waktu yang lebih banyak untuk pengasuhan dibanding dengan anak yang sudah mulai memasuki usai sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian (Setyawati, 2019) banyak perempuan di daerah tersebut yang merasa sudah cukup sibuk dengan kegiatan mengurus anak dan rumah. Waktu santai yang dimiliki perempuan rata-rata hanya sekitar dua sampai lima jam dalam sehari dan itu biasanya di waktu siang sampai sore hari. Pada waktu pagi hari, para perempuan sibuk membersihkan rumah, mempersiapkan keperluan sekolah anak dan suami, atau mengurus keperluan anak yang masih kecil, seperti memandikan dan memberi makan, dan menjelang siang menyiapkan makanan lagi. Setelah Dhuhur biasanya perempuan di Desa Sitimulyo mulai memiliki waktu untuk istirahat, seperti tidur siang atau sekedar nonton TV. Aktivitas perempuan tentunya memiliki jadwal yang padat dalam keseharian mengurus rumah tangganya. Rutinitas yang dilakukan saat dari bangun pagi hingga menjelang malam. Mereka akan bergelut dengan kegiatan seperti memasak, membersihkan rumah, dan mengurus anak. Partisipasi perempuan dalam tahap pelaksanaan kegiatan pengelolaan sampah rumah tangga dapat dikatakan juga masih rendah, karena hampir keseluruhan dari jumlah perempuan yang terlibat dalam anggota pengelolaan sampah Desa Sitimulyo memiliki tingkat partisipasi rendah.

Rendahnya partisipasi perempuan dalam tahap pelaksanaan dikarenakan oleh beberapa hal, yakni sama seperti penjelasan sebelumnya, perempuan banyak yang merasa bahwa sosialisasi mengenai kegiatan pengelolaan sampah rumah tangga yang dilakukan baik pengurus bank sampah ataupun ketua RT masih kurang optimal. Pelaksanaan pengelolaan sampah dilihat dari keikutsertaan dalam menyumbang uang dan tenaga, membuang sampah di bank sampah, melakukan pemilahan sampah, mengisi buku tabungan sampah, mengikuti kegiatan pembuatan kerajinan daur ulang sampah, dan pembuatan pupuk kompos Kegiatan yang paling banyak diikuti perempuan atau Ibu-Ibu di Desa Sitimulyo adalah membuang sampah di bank sampah. Sampah organik berupa sampah yang mudah terdegradasi secara alami, sisa-sisa makhluk hidup kemudian dikelola sehingga dapat digunakan, seperti pembuatan pupuk kompos yang berasal dari makhluk hidup dan dapat dimanfaatkan untuk pembuatan pupuk kompos. Pupuk kompos yang melalui proses pemilahan sesuai jenisnya, karena tidak semua bahan sampah bisa digunakan sebagai bahan dalam pembuatan kompos. Pupuk yang berasal dari sisa organik dan jenis hijauan akan membantu proses pembusukannya (Sulistyorini, 2005).

Hampir sebagian dari perempuan atau Ibu-Ibu di Desa Sitimulyo membuang sampah rumah tangga mereka ke bank sampah dan ada sebanyak 35% yang sudah melakukan pemilahan sampah ketika mereka

akan membuang sampah ke bank sampah. Namun hanya lima perempuan atau Ibu-Ibu yang membersihkan sampah yang akan mereka buang ke bank sampah. Alasan perempuan atau Ibu-Ibu lainnya yang tidak membuang sampah ke bank sampah adalah karena letaknya yang cukup jauh dari rumah mereka, sehingga mereka lebih memilih untuk membuang sampah mereka ke tempat lain.

Sedangkan alasan perempuan atau Ibu-Ibu yang tidak melakukan pemilihan sampah dan membersihkan dulu sampah yang akan mereka buang adalah kebanyakan karena malas melakukannya. Perempuan atau Ibu-Ibu yang malas membersihkan dulu sampah plastik yang mereka buang karena menurut mereka hal tersebut merepotkan mereka. Para perempuan atau Ibu-Ibu yang melakukan pemilihan sampah dilakukan sesuai dengan kebutuhan mereka, bila mereka akan membuat kerajinan sampah plastik, baru memisahkan antara sampah plastik dan sampah dapur lainnya.

Hanya sebagian kecil saja dari perempuan atau Ibu-Ibu di Desa Sitimulyo yang termasuk dalam anggota bank sampah desa yang mengisi buku tabungan bank sampah. Alasannya adalah mereka malas melakukannya, menurut mereka uang yang mereka terima untuk menabung sampah tidak seberapa besar. Dan berdasarkan wawancara dengan ketua posdaya di Desa Sitimulyo (Setyawati, 2019), beliau mengatakan bahwa :

“... masyarakat merasa tidak begitu peduli dengan adanya buku tabungan, yang penting bagi mereka adalah mereka memiliki tempat untuk membuang sampah dan lingkungan menjadi bersih dari sampah saja itu sudah cukup”...

Selain kedua alasan tersebut, dapat dianalisis juga bahwa perempuan atau Ibu-Ibu yang membuang sampah ke bank sampah saja hanya sedikit jumlahnya, begitu juga perempuan atau Ibu-Ibu yang melakukan pemilihan sampah karena malas melakukannya. Untuk mengisi tabungan bank sampah juga mereka merasa malas untuk mengisinya.

Para perempuan atau Ibu-Ibu yang tidak membuang sampah ke bank sampah memilih beberapa tempat pembuangan sampah lainnya yang menurut mereka letaknya lebih dekat dengan rumah mereka. Tempat penampungan sampah tersebut sebenarnya adalah lahan kosong juga yang dipilih oleh masyarakat untuk dijadikan tempat untuk membuang sampah. Perempuan atau Ibu-Ibu di Desa Sitimulyo yang membuang sampah ke bank sampah adalah perempuan atau Ibu-Ibu yang tinggal di wilayah dekat dengan tempat pengumpulan bank sampah, karena bank sampah terletak dekat dengan rumah mereka. Sedangkan perempuan atau Ibu-Ibu yang memilih membuang di tempat pembuangan sampah lain adalah mereka yang tinggal di wilayah yang jauh dari tempat pengumpulan bank sampah.

Berdasarkan keterangan beberapa perempuan atau Ibu-Ibu di wilayah yang jauh dari tempat pengumpulan untuk bank sampah, masyarakat di wilayah yang jauh dari tempat pengumpulan sampah untuk bank sampah, setiap bulannya memberikan sumbangan uang sebagai ucapan terima kasih, kepada warga yang bersedia mengurus sampah tersebut. Oleh pengurus sampah tersebut sampah-sampah yang dibuang nantinya akan dipilah untuk dijadikan pupuk kompos dan sisanya dibakar. Selain kegiatan yang berhubungan dengan bank sampah, pengelolaan sampah rumah tangga juga meliputi kegiatan membuat kerajinan dari daur ulang sampah plastik dan membuat pupuk kompos dari sampah organik. Partisipasi paling tinggi adalah daur ulang sampah plastik. Perempuan atau Ibu-Ibu di Desa Sitimulyo yang memiliki partisipasi tinggi dalam kegiatan daur ulang sampah plastik adalah salah satu pengurus dari bank sampah.

Salah satu pengurus tersebut rutin membuat kerajinan sampah plastik tiap minggunya. Kemudian perempuan atau Ibu-Ibu yang memiliki tingkat partisipasi sedang pada pembuatan kerajinan daur ulang sampah plastik terdapat sekitar 10 orang. Ibu-Ibu tersebut adalah Ibu-Ibu yang pernah ikut sosialisasi atau membuat kerajinan namun tidak rutin mengerjakannya. Pada kegiatan pembuatan kompos tidak terdapat perempuan atau Ibu-Ibu yang memiliki partisipasi tinggi. Namun terdapat empat orang perempuan atau Ibu-Ibu yang memiliki tingkat partisipasi sedang. Para Perempuan atau Ibu-Ibu yang memiliki tingkat partisipasi sedang merupakan Ibu-Ibu yang pernah mengikuti pelatihan atau membuat kompos namun tidak rutin mengerjakannya.

Hal ini disebabkan oleh persepsi para perempuan atau Ibu-Ibu di Desa Sitimulyo yang menyatakan bahwa kegiatan pembuatan pupuk kompos adalah pekerjaan laki-laki, karena membuat pupuk memerlukan tenaga yang lebih. Hal ini menunjukkan bahwa belum adanya kesadaran penuh dari masyarakat untuk bisa mengelola sampah rumah tangga atau sampah domestik dengan baik. Seperti halnya yang dikatakan oleh ketua posdaya bahwa sebagian besar ibu-ibu di Desa Sitimulyo berorientasi pada ekonomi dalam melaksanakan suatu kegiatan. Sehingga kegiatan dalam membuat daur ulang dan kerajinan sampah pun kurang berjalan. Kegiatan tersebut masih mengalami kendala dalam hal pemasaran, sehingga responden yang

membuat kerajinan biasanya tidak selalu untuk dijual, akibatnya mereka pun tidak rutin membuat kerajinan. Selain terkendala dalam hal pemasaran, waktu luang yang dimiliki ibu-ibu di Desa Sitimulyo juga menjadi salah satu kendala. Cukup banyaknya perempuan di Desa Sitimulyo yang memiliki anak kecil, cukup menyita waktu luang mereka juga. Waktu mereka banyak habis untuk mengurus anak. Pemanfaatan Sampah Domestik Oleh Perempuan Yang Bernilai Ekonomi Hasil kegiatan pembuatan handicraft yang dilakukan oleh ibu-ibu Desa Sitimulyo dapat dijadikan contoh bagi ibu-ibu di desa lainnya.

Cara membuat handicraft dari sampah plastik tersebut adalah sebagai berikut: (a) Sampah plastik sejenis bahan bekas kemasan seperti dari minuman, pembungkus sabun cair, makanan ringan dari rumah sendiri atau rumah-rumah tetangga yang didapat dari warung-warung. (b) Sampah-sampah plastik kemudian dipilih dengan sesuai peruntukannya. (c) Setelah sampah plastik dipilih yang mana saja dapat dimanfaatkan sebagai bahan dasar kerajinan, selanjutnya ibu-ibu memanfaatkan sampah-sampah plastik tersebut dan membuat kerajinan sesuai dengan model yang sudah mereka rancang. Penentuan model dan ukuran untuk kerajinan dengan memilih bahan yang akan digunakan sangatlah penting, supaya tidak terjadi kesalahan dalam pembuatan. (d) Setelah semua bahan tersedia, sampah-sampah plastik kemudian digunting dan dilipat-lipat, dirangkai sesuai dengan bentuk yang diinginkan. Selain mengelola sampah plastik, ibu-ibu di Desa Sitimulyo dengan menggunakan kreatifitas dan ketrampilan mereka, membuat kerajinan dari kain perca atau kain sisa. Adapun motif yang mereka buat adalah beraneka ragam, seperti : dibuat tas yang unik dan menarik, cempal, tempat botol, sarung bantal, dompet, dan lainnya.

Nilai seni yang nampak dari kerajinan kain perca adalah pada pemilihan motif yang berbeda-beda dari pilihan kainnya, dari pemilihan motif selanjutnya dapat dibentuk menjadi barang yang terlihat seperti baru. Penggunaan kain perca yang memiliki motif etnis menjadi pilihan yang diperhatikan agar etniknya lebih menjadi identitas, yang melekat pada barang-barang kerajinan yang dibuat oleh ibu-ibu. Aktifitas yang dilakukan oleh ibu-ibu untuk membuat kerajinan kain perca ini adalah dengan mengumpulkan sisa-sisa kain yang diperoleh dari para penjahit konveksi yang ada di sekitar permukiman mereka. Kemudian kain perca dipilih sesuai dengan motif dan ukuran yang diinginkan. Lalu kain-kain itu dirangkai dan dijahit menjadi benda-benda kerajinan. Produk yang dihasilkan pada gambar 1. dari pengolahan sampah domestik dari plastik dan kain perca.



Gambar 1. Produk hasil kegiatan yang dicapai berupa kerajinan dari sampah plastik dan kain perca

Indikator keberhasilan kegiatan pengelolaan sampah domestik yang dilakukan oleh Ibu-ibu di Desa Sitimulyo ini, dapat dinyatakan mencapai tujuan jika parameter yang digunakan tersebut memenuhi harapan atau berhasil. Indikator keberhasilan program ini berupa : (a) Banyaknya jumlah peserta yang menghadiri kegiatan pengelolaan sampah domestik. (b) Kegiatan diikuti dengan penuh antusias oleh para peserta pelatihan, baik pelatihan ketrampilan hingga pada pelatihan penyusunan anggaran penjualan, terlihat dari semangat mereka dalam melakukan kegiatan. Gambar 2 adalah kegiatan pelatihan keterampilan pemanfaatan sampah domestik.



Gambar 2. Kegiatan Pelatihan

Kegiatan Pelatihan memiliki harapan agar masyarakat dapat meningkatkan keterampilan ibu-ibu setempat dalam mengelolah barang-barang yang berasal dari bahan dasar sampah yang berjenis padat anorganik seperti plastik dan kain perca menjadi produk yang memiliki nilai konsumsi. Pengelolaan sampah berbasis kearifan lokal pengelolaan sampah agar dapat dilakukan dengan mudah dan menggugah kesadaran masyarakat untuk pengelolaan sampah yang dapat menjaga kelestarian lingkungan, maka perlu dilakukan dengan memanfaatkan kearifan lokal.

Hal ini sebagai upaya untuk dapat meningkatkan minat masyarakat dalam pengelolaan sampah di daerah sekitarnya. Dengan semakin tingginya minat masyarakat dalam menjadikan environment care sebagai sebuah lifestyle. Peran serta masyarakat dengan menggali potensi lokal yang ada yaitu berupa kearifan lokal perlu ditumbuhkembangkan. Hal ini disebabkan kearifan lokal dapat dipergunakan untuk modal sosial dalam pengelolaan sampah menuju pada kelestarian lingkungan. Apabila kita melakukan pengelolaan kembali sampah, maka manfaat yang didapatkan antara lain berupa: sumber pendapatan; penghematan sumber daya alam; penghematan energy; penghematan lahan TPA; dan lingkungan yang bersih, sehat, serta nyaman.

Pengelolaan sampah ditinjau dari kearifan lokal dapat diwujudkan dari upaya pengelolaan sumberdaya alam dan lingkungan, ini dapat dilihat dari konservasi yang dilakukan oleh masyarakat. Berkaitan dengan hal ini, Nababan (1995) menyatakan prinsip-prinsip konservasi dalam melakukan pengelolaan dan pemberdayaan sumber daya alam secara tradisional : (1) Adanya rasa hormat yang memotivasi masyarakat untuk melihat dirinya sebagai satu kesatuan dari alam, (2) Rasa memiliki yang eksklusif bagi suatu kelompok atas suatu wilayah atau jenis sumber daya alam tertentu sebagai suatu hak milik Bersama (communal property resource), (3) Sistem pengetahuan masyarakat setempat (lokal knowledge system), (4) Daya Adaptasi dalam menggunakan teknologi yang ramah lingkungan dan selaras dengan kondisi lingkungan sekitar, (5) Sistem alokasi dan penegakan aturan adat dalam menjaga lingkungan, (6) Mekanisme pemerataan/ distribusi hasil sumber daya milik bersama.

Dengan demikian prospek kearifan lokal di masa depan, tentunya sangat dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah dalam mewujudkan pengelolaan sumberdaya alam, yang menyertakan masyarakat setempat, sehingga ada suatu kemauan masyarakat untuk tetap menjaga keseimbangan lingkungan meskipun mereka menghadapi berbagai tantangan. Oleh sebab itu betapa pentingnya untuk melibatkan masyarakat lokal dalam melakukan pengelolaan lingkungan, hal ini dilakukan agar konflik sosial dapat diatasi seperti diungkapkan Marfai (2005) yang menyatakan bahwa pengelolaan sumberdaya dalam hal ini pengelolaan hutan yang kurang memperhatikan kondisi sosial budaya masyarakat lokal akan dapat menimbulkan konflik, terlebih yang menyangkut dalam pengelolaannya, memilih alternatif pengelolaan lahan, dan pemetaan sumberdaya alam serta kepentingan antar kelompok masyarakat lokal.

Melihat penting eksistensi masyarakat setempat untuk menjaga kelestarian lingkungannya, maka sungguh diperlukan dalam mempertahankan dan melindungi masyarakat sebagai bentuk kearifan ekologis. Untuk itu CBNRM (Community Based Nature Resource Management) atau Pendekatan Pengelolaan Sumberdaya Alam Berbasis Masyarakat dibutuhkan sebagai suatu bentuk strategi pengelolaan Sumber Daya Hayati (SDH) masyarakat diharapkan dapat berpartisipasi aktif.

Hal ini disebabkan karena CBNRM dapat dipergunakan sebagai upaya memunculkan partisipasi masyarakat lokal dalam memanfaatkan dan memelihara SDH di sekitarnya. Peran serta masyarakat setempat dalam CBNRM dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi. Pada umumnya, peran serta masyarakat terdiri dari 3 hal yaitu : 1) Kemampuan pengetahuan lokal yang dihargai dan dimanfaatkan dalam bentuk sistem pengelolaan kawasan konservasi yang baik; 2) Tingkat kepedulian warga komunitas setempat terhadap alam yang mereka miliki sehingga mampu meningkatkan usaha-usaha dalam menjaga dan mengelola sumberdaya alam serta lingkungan, baik yang ada di dalam maupun di luar kawasan dan 3)

seberapa banyak manfaat (material dan nonmaterial) yang bisa diperoleh masyarakat dari kawasan konservasi sehingga eksistensi mereka dapat menjadi nilai yang menguntungkan secara terus menerus. Pokok-pokok permasalahan yang menjadi fokus utama CBNRM, yaitu : 1) Informasi dan pengelolaan dapat diakses dengan terbuka bagi masyarakat stakeholder 2) memberi sebuah peluang bagi masyarakat dalam meningkatkan taraf hidup mereka dengan pemanfaatan sumberdaya hayati yang tersedia, yang pada akhirnya dapat mendorong untuk terus mempertahankan keberadaannya; dan 3) penguatan posisi masyarakat dan stakeholder lain dalam proses-proses pembuatan kebijakan pemerintah terkait dengan pengelolaan sumberdaya alam.

Ada beberapa prinsip dalam penerapan CBNRM yaitu dilakukan dengan beberapa penerapan untuk menunjang hasil yang lebih baik, yaitu pemberdayaan masyarakat, kesetaraan peran, lingkungan yang diutamakan, serta menghargai kearifan lokal serta pengakuan terhadap eksistensi perempuan, (Supriatna, 2008). Dengan demikian maka terkait dengan pengelolaan sampah, maka nilai kearifan lokal perempuan atau Ibu-Ibu di Desa Sitimulyo untuk melestarikan lingkungan dapat dilihat dari terimplementasikannya nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *merti dusun* dengan bersama-sama melakukan pengelolaan sampah dan pola hidup sehari-hari masyarakat memperlakukan alam dengan memperhatikan *sustainable development* atau pembangunan berkelanjutan.

Sudut pandang pengelolaan sampah yang dilakukan oleh perempuan atau Ibu-Ibu di Desa Sitimulyo tersebut menunjukkan tindakan-tindakan yang mengarah pada ekologi lingkungan dan sebagai hubungan timbal balik (interaksi dan interelasi) antara masyarakat lokal dengan lingkungannya. Sumaatmadja (2010) menyatakan bahwa unsur lingkungan yang terlibat di dalam hubungan interaksi dan interelasi tersebut meliputi lingkungan alam (lingkungan fisik), lingkungan sosial, dan lingkungan budaya.

Hubungan interaksi perempuan atau Ibu-Ibu di Desa Sitimulyo dengan lingkungan alamnya dapat dilihat dari sistem pengelolaan sampah dengan mendaur ulang sampah, pelestarian kawasan di sekitar Desa Sitimulyo, serta nilai-nilai filosofis pelestarian lingkungan yang terkandung dalam upacara *merti dusun*. Meskipun dalam pembinaan pengelolaan sampah ada campur tangan pihak luar desa, namun masyarakat setempat atau perempuan (Ibu-Ibu) di Desa Sitimulyo melakukan pengelolaan sampah dengan pengetahuan, metode dan juga memanfaatkan tradisi atau kebiasaan masyarakat setempat.

Konsep *reuse*, *reduce*, dan *recycle* (3R) merupakan konsep yang dikembangkan oleh Golleman (2012) sebagai upaya untuk meminimalisir pencemaran lingkungan. Ketiga konsep ini telah banyak dilakukan oleh perempuan atau Ibu-Ibu di Desa Sitimulyo dalam pelestarian lingkungan di wilayahnya. Secara konseptual 3R dikenalkan pada masyarakat dunia, yang pada saat sekarang ini masih dalam kategori baru.

Namun ternyata perempuan atau Ibu-Ibu di Desa Sitimulyo telah menerapkan konsep 3R dalam kehidupan sehari-hari mereka dengan nama lokal yang berbeda. Ibu-Ibu di Desa Sitimulyo sebagai masyarakat yang memiliki nilai budaya lokal khas telah memiliki aturan dalam mengatur kehidupan sehari-hari mereka. Termasuk pelaksanaan konsep *reuse*, *reduce*, dan *recycle* dalam menanggulangi pencemaran lingkungan di sekitar masyarakat Desa Sitimulyo. Paradigma masyarakat di Desa Sitimulyo menunjukkan keselarasan dengan konsep pembangunan yang berkelanjutan. Hal ini dapat terlihat dari konsep dimiliki oleh masyarakat setempat, yakni konsep *Tri* yang terdiri *rasa-budi-pikir*, *panca* adalah *panca indera*, dan *tunggal* adalah yang *Maha Tunggal*.

Pernyataan tersebut secara filosofis memiliki makna sebagai berikut : manusia perlu mengharmoniskan, menyelaraskan bahkan perlu pula menyeimbangkan *rasa-budi-pikir* mereka, lalu manusia juga perlu menerjemahkan menggunakan *panca indera* mereka yaitu dengan : mendengar, melihat, berbicara, bersikap, bertindak, melangkah. Dari sinilah maka dapat terlihat adanya manunggalnya manusia dengan alam semesta ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Konsep filosofis tersebut berdampak pada keselarasan hidup masyarakat dengan alam, mereka menempatkan dirinya bagian dari alam untuk mencapai kedekatannya dengan Tuhan Yang Maha Esa. Nilai filosofis tersebut mampu meningkatkan kesadaran perempuan atau Ibu-Ibu di Desa Sitimulyo untuk menyelamatkan masa depan masyarakat Desa Sitimulyo diantaranya dengan menjaga lingkungan alam. Konsep 3R dilaksanakan oleh perempuan (Ibu-Ibu) dan masyarakat Desa Sitimulyo dengan gerakan mengurangi timbunan sampah atau limbah secara konsisten dan berkelanjutan. Strategi tersebut dilakukan dengan mengimplementasikan 3R dalam setiap bidang kehidupan masyarakat. Masyarakat dihimbau untuk mengurangi (*reduce*) pemanfaatan sumber daya dalam aktivitas keseharian mereka.

Terlebih ada ajakan untuk dapat memanfaatkan kembali (*reuse*) benda yang telah dikonsumsi, di samping itu juga jika memungkinkan diajak pula untuk melakukan aktifitas daur ulang (*recycling*) dari barang-barang yang telah dimanfaatkannya. Dari hasil kajian yang telah dilakukan masyarakat Desa Sitimulyo melakukan

pemanfaatan kembali limbah/sampah dari hasil limbah rumahtangga atau limbah domestik. Limbah rumah tangga tersebut berupa bahan organik yang diolah menjadi pupuk (recycling), selain itu juga masyarakat setempat menggunakan kembali bahan-bahan atau alat- alat yang ada di sekitarnya setelah dipakai (reuse), sedangkan aktifitas yang tidak kalah pentingnya yang dilakukan masyarakat setempat adalah mengurangi (reduce) penggunaan barang-barang yang berpotensi mencemari lingkungan seperti plastik, botol, dan lain-lain.

Masyarakat Desa Sitimulyo memiliki pembagian pengelolaan sampah yang berasal dari sampah organik dan anorganik dalam “bank sampah” yang dikelola oleh masyarakat. Sampah organik berupa sampah yang mudah terdegradasi secara alami, sisa-sisa makhluk hidup kemudian dikelola sehingga dapat digunakan, seperti pembuatan pupuk kompos yang berasal dari makhluk hidup dan dapat dimanfaatkan untuk pembuatan pupuk kompos. Pengelolaan sampah dilakukan melalui tahap pengumpulan, pengangkutan, pemrosesan, pendaurulangan, atau pembuangan bahan-bahan sampah hasil dari kegiatan manusia. Pengelolaan sampah dilakukan dengan tujuan untuk mengelola sampah menjadi barang buangan yang memiliki nilai ekonomis dan mengolah sampah agar tidak membahayakan bagi lingkungan hidup.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang Pengelolaan Limbah Sampah Domestik Oleh Perempuan yang Bernilai Ekonomi dan Berbasis Kearifan Lokal, dapat disimpulkan bahwa : a) Diperlukan partisipasi masyarakat secara aktif dalam mengelola sampah mereka, hal ini dapat dimulai dari rumah tangga yakni dengan cara melakukan pemilahan sampah organik, sampah anorganik sehingga dengan sudah berkurangnya sampah karena sudah dimanfaatkan oleh masyarakat, maka yang terangkut ke TPA hanya sebagian kecil saja yaitu sisanya. b) Dilakukannya pemilahan sampah maka sampah yang organik dapat diolah kembali menjadi kompos dan sampah anorganik dapat dikelola menjadi bentuk lain yang bernilai ekonomis. c) Masyarakat Desa Sitimulyo memiliki pembagian pengelolaan sampah yang berasal dari sampah organik dan anorganik dalam “bank sampah” yang dikelola oleh masyarakat. Namun demikian bukan berarti dalam pelaksanaannya selalu harus dilakukan oleh masyarakat sendiri, akan, tetapi bisa saja dilakukan oleh lembaga atau badan profesional. e) Masyarakat perlu di motivasi dan terdorong dalam hal mencari kemudian menunjuk lembaga yang profesional di bidangnya atau perorangan yang dapat dipercaya dalam pengelolaan sampah di wilayahnya. f) Pengelolaan sampah di Desa Sitimulyo dilakukan dengan kearifan lokal, baik mengenai cara pengelolaannya dan pemanfaatan sumber daya yang terdiri dari Sumber Daya Manusia maupun Sumber Daya Alam yang dibutuhkan, sehingga terwujud pengelolaan sampah yang benar. Harapannya dengan pengelolaan sampah yang sesuai dan benar maka akan dapat dijadikan sebagai penopang kehidupan sosial, ekonomi dan pelestarian lingkungan yang berkelanjutan.

5. Ucapan Terima Kasih

Ucapan terimakasih disampaikan kepada : a.) Pimpinan dan Staf di Lingkungan Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Bantul dan Dinas Pekerjaan Umum Kabupaten Bantul yang telah banyak membantu dalam perolehan data, b.) Kepala Desa dan seluruh Staf Desa yang telah banyak membantu dalam mensuplai data yang sangat penulis butuhkan, c.) Ibu-Ibu di Desa Sitimulyo yang telah sudi meluangkan waktu dan serta banyak memberikan informasi yang sangat berguna bagi penulis, serta yang memiliki semangat untuk berpartisipasi dalam pemanfaatan limbah sampah menjadi bahan bernilai ekonomi.

Referensi

- Artiningsih, NKA. (2008). *Peran serta masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga (Studi Kasus di Sampangan dan Jombang, Kota Semarang)*. tesis.
- Dana, DW. (2009). Perempuan dan lingkungan: *e-Wanita Ed. 24*, Vo. 2009.
- Dwiyanto, B. M. (2011). Model Peningkatan Partisipasi Masyarakat Dan Penguatan Sinergi Dalam Pengelolaan Sampah Perkotaan *. *Jurnal Ekonomi Pembangunan: Kajian Masalah Ekonomi Dan Pembangunan*, 12(2), 239. <https://doi.org/10.23917/jep.v12i2.196>
- Golleman, D. (2009). *Ecological Intelligence: How Knowing the Hidden Impacts of What We Buy Can Change Everything*. New York: Broadway Books
- Hidayah, Yuniarti, dkk. (2013). *Pendampingan Kemitraan Pengelolaan Limbah Botol Plastik Menjadi Produk Bernilai Ekonomis Pada Masyarakat Desa Girimoyo Karangploso Malang*, UIN Malang.

- Irwan, ZD. (2009). *Besarnya eksploitasi perempuan dan lingkungan di Indonesia, siapa dapat mengendalikan penyulutnya?*. Jakarta : Gramedia.
- Marfai, MA. (2005). *Moralitas Lingkungan: Refleksi Kritis Atas Krisis Lingkungan Berkelanjutan, Wahana Hijau dan Kreasi Wacana*, Yogyakarta.
- Moleong, Lexy. (1998). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Penerbit PT Remaja Rosdakarya.
- Nababan. (1995). Kearifan Tradisional dan Pelestarian Lingkungan Di Indonesia. *Jurnal Analisis CSIS : Kebudayaan, Kearifan Tradisional dan Pelestarian Lingkungan. Tahun XXIV No. 6 Tahun 1995*.
- Nasution. (2002). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Penerbit Tarsito.
- Peraturan Pemerintah No. 81 Tahun 2012 tentang Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dan Sampah Sejenis Sampah Rumah Tangga.
- Riswan, Sunoko, H. R., & Hadiyanto, A. (2015). Kesadaran Lingkungan. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 9(1), 31–39. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/ilmulingkungan/article/view/2085>
- Sastropetro., Santoso, R.A. (1986). *Partisipasi, Komunitas, Persuasi, dan Disiplin Dalam Pembangunan Nasional*. Bandung: Alumni.
- Setyawati, Yuningtyas. (2019). Pengelolaan Limbah Sampah Domestik Oleh Perempuan yang Bernilai Ekonomi dan Berbasis Kearifan Lokal. *Laporan Penelitian Tahun 2019*. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Kartika Bangsa
- Sudrajat, HR. (2009). *Mengelola sampah kota*. Jakarta : Penebar Swadaya Sulistyorini, L. (2005). Pengelolaan Sampah dengan Cara Menjadikannya Kompos. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Unair*, 2(1), 3951.
- Sumaatmadja, N. (2010). *Manusia Dalam Konteks Sosial, Budaya dan Lingkungan Hidup*. Bandung: Alfabeta.
- Supriatna, Jatna. (2008). *Melestarikan Alam Indonesia*. Yayasan Obor Indonesia, Jakarta Undang-undang No. 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah.
- Undang-undang No. 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup.
- Zulfarina. (2003). Persepsi dan partisipasi petani terhadap usaha pertanian konservasi. tesis. Bogor: Institut Pertanian Bogor.